

**Penelitian Individual BOPTN**

**MATERI-MATERI *PARENTING EDUCATION***

**MENURUT PEMIKIRAN MUNIF CHATIB**



**Oleh:**

**SIGIT PURNAMA, M.Pd.  
NIP. 19800131 200801 1 005**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2013**

## Abstrak

Penelitian yang berjudul Materi-Materi *Parenting Education* Menurut Pemikiran Munif Chatib ini dilatari oleh karena sampai saat belum ada materi-materi standar yang dapat digunakan dalam pendidikan pengasuhan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Umumnya pengelola PAUD menyerahkan kepada orang tua tentang materi apa yang akan dikaji dalam kegiatan *parenting*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Munif Chatib, seorang praktisi dan konsultan pendidikan, tentang materi-materi *parenting education*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa penelitian teks/kepuustakaan dengan menggunakan jenis penelitian kepuustakaan yang menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument*, dengan menggunakan sumber data primer dan skunder. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca pada tingkat simbolik dan semantic, (2) mencatat pada kartu data, dan (3) memberi kode. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, klasifikasi data, display data. Adapun metode analisisnya adalah dengan menggunakan metode *verstehen* (pemahaman).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemikiran-pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education* didasarkan pada perspektifnya tentang anak dan orang tua. Munif Chatib memandang bahwa anak yang dilahirkan itu dengan membawa fitrah kebaikan, dan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh gen dan lingkungan. Sedangkan pandangannya tentang orang tua adalah bahwa menjadi orang tua itu adalah anugrah mulia dari Allah dan kesempatan emas untuk beramal baik, oleh karena itu tidak boleh takut menikah dan memiliki anak. Pandangan-pandangan tersebut terinspirasi dan dengan memadukan berbagai bidang ilmu, yaitu agama (al-Qur'an-Hadits dan *sirrah*), psikologi perkembangan, psikologi anak, dan temuan-temuan terkini tentang otak, saraf, dan kecerdasan. (3) materi *parenting education* mencakup: merubah paradigma tentang anak, menjelajahi kemampuan anak, menemukan bakat anak, memilih sekolah yang tepat, dan menjadi guru bagi anak.

Hasil penelitian tersebut di atas, dapat menjadi temuan dan kajian berikutnya, serta menjadi alternatif materi-materi *parenting* dalam kegiatan *parenting education*.

Kata kunci: *materi, parenting education, munif chatib*

## KATA PENGANTAR

Keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah menjadi kesadaran dan dianggap penting dewasa ini. Pengalaman belajar yang diterima anak di sekolah semestinya selaras dengan apa yang dialami anak ketika di rumah. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan guru di sekolah semestinya selaras dengan apa yang dilakukan orangtua terhadap anak di rumah. Dalam konteks demikian inilah pentingnya kajian tentang *parenting education* (pendidikan kepengasuhan).

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah materi. arena materi sangat berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam konteks pengasuhan, perlu dikaji materi-materi apa yang relevan bagi orangtua dalam pendidikan pengasuhan.

Peneliti bersyukur kepada Allah Swt karena dapat menyelesaikan penelitian ini, yang fokus mengaji pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education*. Di samping itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang turut mendukung penelitian ini, yaitu: Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. (Dekan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), Dr. H. Sumedi, M.Ag. (Kaprosdi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal), Dr. H. Zamzam Afandi (Ketua LP2M UIN Sunan Kalijaga), dan beberapa pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu.

Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akademik di UIN Sunan Kalijaga umumnya dan Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal khususnya. Amin.

Yogyakarta, 2 Desember 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	15
A. Hakekat Pendidikan .....	15
B. Hakekat Materi Pendidikan .....	18
C. <i>Parenting Education</i> .....	24
BAB III PROFIL MUNIF CHATIB .....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	40
A. Pemikiran tentang Anak .....	40
B. Pemikiran tentang Orangtua .....	43
C. Materi-Materi <i>Parenting Education</i> .....	45
BAB V PENUTUP.....	67
A. Simpulan .....	67
B. Rekomendasi .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69-70

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak adalah bentuk kepercayaan (amanah) yang diberikan Allah kepada orangtua. Oleh karena itu, anak haruslah dirawat, diasuh, dilindungi, dibimbing, dan dididik sebaik mungkin. Dalam konsep Islam, menurut Zuhairini, dkk, "... saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik."<sup>1</sup> Kondisi lemah dan suci itulah yang mengharuskan anak memperoleh pendidikan agar nantinya menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karenanya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu: formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan informal selain lingkungan.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga yang biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan para anggota muda (anak-anak) memiliki fungsi dalam pendidikan yaitu mendidik, membimbing, dan membina anggota keluarga untuk memenuhi peranannya sebagai orang dewasa

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Bina Aksara: 2012), hal. 170.

<sup>2</sup> Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan makhluk bermasyarakat. Di dalam keluarga anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak. Peran keluarga tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.<sup>3</sup>

Kenyataannya karena beberapa faktor seringkali fungsi-fungsi keluarga tidak bisa lagi dipenuhi oleh para anggota keluarga. Kurangnya pemahaman akan fungsi keluarga ditengarai menjadi sebab fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan oleh pihak atau lembaga lain yang dipercaya oleh anggota keluarga sebagai pelaksana dari fungsi tersebut.

Orang tua (ayah dan ibu) yang sibuk bekerja, pagi berangkat pulang sore/malam, juga menjadi sebab fungsi keluarga tidak lagi berfungsi. Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan banyak para ibu yang menitipkan anaknya kepada neneknya untuk mengantar dan menunggu anaknya di PAUD. Dengan demikian, interaksi orangtua dan anak sangat terbatas.<sup>4</sup> Orang tua lebih mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal ataupun lembaga pendidikan nonformal.

Keterlibatan lembaga pendidikan di luar keluarga memiliki dampak tersendiri dalam proses tumbuh kembang anggota muda keluarga. Selain itu, keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan

---

<sup>3</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. (Jakarta, Dirjen PAUD, Nonformal, dan Informal: 2012), hal. 1

<sup>4</sup> Observasi peneliti di PAUD Nanas Doga Nglanggeran Patuk Gunungkidul pada 13 Mei 2013. Fenomena ini juga banyak dijumpai di wilayah-wilayah lain.

pendidikan anak secara menyeluruh.<sup>5</sup> Hanya saja, kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh lembaga pendidikan seringkali tidak sejalan dengan apa yang telah diterima oleh anak di lingkungan rumah. Orang tua juga kadang tidak bisa sepenuhnya terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh anak di luar rumah (lembaga pendidikan). Oleh karena itu, dibutuhkan keikutsertaan para orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak baik ketika seorang anak berada di lembaga pendidikan bersama dengan pendidik ataupun ketika anak sudah kembali ke rumah.

Dalam beberapa tahun terakhir, keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah (keluarga) telah menjadi perhatian bersama. Bahkan pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini telah membuat program PAUD berbasis keluarga dan telah diujicobakan penyelenggaraannya sejak tahun 2012. Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa PAUD telah menjadikan PAUD berbasis keluarga ini sebagai program unggulan, seperti PAUD 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. Hanya saja informasi-informasi yang berkaitan dengan keselarasan pendidikan antara lembaga PAUD dan keluarga masih terbilang sedikit. Bagaimana pelaksanaan PAUD berbasis keluarga, materi-materi pendidikannya apa saja, model pendidikan seperti apa yang dilaksanakan, bagaimana keterlibatan keluarga terhadap pendidikan anaknya di PAUD, upaya-upaya meningkatkan keterlibatan, model atau pola pendidikannya seperti apa, merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab dan dielaborasi lebih dalam.

---

<sup>5</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman ....* hal. 2.

Khusus yang berkaitan dengan materi parenting, berdasarkan observasi awal peneliti, belum ada materi *parenting* standar yang ditawarkan kepada orang tua. Misalnya PAUD Nur 'Aini, sebelum melaksanakan parenting menyerahkan kepada orang tua tentang materi apa yang akan dikaji pada kegiatan *parenting*.<sup>6</sup> Menurut penuturan guru-guru RA juga demikian, mereka belum memiliki materi *parenting* standar yang diberikan kepada para orang tua siswa.<sup>7</sup>

Berdasarkan kajian di atas, diperlukan kajian khusus yang mengaji materi-materi *parenting education*. Dengan demikian diharapkan ada materi-materi *parenting* standar yang dapat ditawarkan kepada orang tua oleh lembaga-lembaga PAUD. Di samping itu, materi-materi itu relevan dengan kebutuhan siswa/anak untuk dapat tumbuh kembang dengan baik sesuai dengan potensi, kecerdasan, dan fitrahnya.

Salah satu pemikir dan penggerak pendidikan anak di rumah dan di sekolah adalah Munif Chatib. Dia adalah seorang konsultan pendidikan yang memiliki latar belakang yang unik, yaitu sarjana hukum, tetapi memiliki minat yang kuat dengan dunia pendidikan. Dia adalah lulusan Supercamp asuhan Bobbi DePorter (penulis buku *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*) pertama dari Indonesia.

Melalui trilogi bukunya yang berjudul *Sekolahnya Manusia* (terbit 2009), *Gurunya Manusia* (terbit 2011), dan *Orangtuanya Manusia* (terbit 2012), Munif Chatib menyadarkan akan pentingnya paradigma baru dalam pendidikan, anak

---

<sup>6</sup> Wawancara peneliti dengan Dra. Kis Rahayu, Pengelola PAUD Nur 'Aini Ngampilan Yogyakarta, Jum'at, 15 November 2013.

<sup>7</sup> Wawancara peneliti dengan para guru RA peserta PLPG Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Selasa, 19 November 2013.

baik di rumah maupun di sekolah. Melalui cara berfikir bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tidak ada ‘produk’ yang gagal, Munif menyadarkan para orang tua untuk dapat memberikan stimulus dan lingkungan yang tepat sesuai bakat dan minat anak.

Dalam bukunya berjudul *Orangtuanya Manusia* (2012), Munif memaparkan pikiran-pikiran genius tentang materi-materi apa yang dibutuhkan orang tua untuk menjadi orang tua ideal. Misalnya bagaimana memberikan stimulus yang tepat untuk melejitkan kecerdasan anak, bagaimana membangkitkan rasa percaya diri anak, mengidentifikasi bakat dan minat anak, dan sebagainya. Materi-materi tersebut penting untuk dianalisis sehingga diharapkan dapat menjadi materi-materi standar dalam *parenting education*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini yang menjadi objek formal penelitian adalah materi-materi *parenting education*. Sedangkan yang menjadi objek material penelitian adalah pemikiran Munif Chatib.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apa materi-materi *parenting education* menurut pemikiran Munif Chatib?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: untuk memaparkan pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education*.

Adapun kegunaan penelitian ini secara akademik dapat menjadi informasi dan kajian tentang materi-materi *parenting education*. Dalam konteks Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi awal dalam kerangka menyiapkan lulusan Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa sikap dan pengasuhan orangtua baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan pengendalian emosi anak. Menurut hasil penelitian yang dirangkum Megawangi, pola asuh yang baik dalam keluarga ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. Pola asuh yang baik itu ditunjukkan dengan orangtua yang sangat mencintai, penuh perhatian, dan sangat responsif terhadap anak-anaknya.<sup>8</sup>

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Hasil penelitian yang dilakukan Farid Hidayati, dkk. menggambarkan proses *parenting* yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam

---

<sup>8</sup>Ratna Megawangi, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, (Bandung, Read! Publishing House: 2007).

berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan.<sup>9</sup>

Dua tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa pola asuh orangtua, baik ayah maupun ibu turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak, baik emosi maupun sosialnya. Berbeda dengan tinjauan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan materi-materi apa saja yang relevan diberikan kepada orang tua dalam pendidikan pengasuhan menurut pemikiran Munif Chatib.

Penelitian ini juga relevan dengan apa yang diungkapkan Gottman dan DeClaire, bahwa tidak semua orangtua mampu berperan sebagai guru emosi yang baik. Ada orangtua yang berbakat menjadi guru emosi yang baik dan ada orangtua yang tidak berbakat menjadi guru emosi yang baik.<sup>10</sup> Dalam konteks demikian inilah perlunya materi-materi pengembangan emosi anak dalam *parenting education* agar orang tua dapat berperan menjadi guru emosi yang baik.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan objek material penelitian ini, yaitu pemikiran seseorang yang terdapat dalam sebuah karya tulis, maka metode yang relevan digunakan adalah

---

<sup>9</sup> Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono, Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, April 2011.

<sup>10</sup> Editorial Reviews dalam [http://www.amazon.com/The-Heart-Parenting-Emotionally-Intelligent/dp/product-description/0684801302/ref=dp\\_proddesc\\_0?ie=UTF8&n=283155&s=books](http://www.amazon.com/The-Heart-Parenting-Emotionally-Intelligent/dp/product-description/0684801302/ref=dp_proddesc_0?ie=UTF8&n=283155&s=books), diakses 16 Mei 2013.

metode penelitian kualitatif berupa penelitian teks atau penelitian pustaka. Metode ini tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, melainkan lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Menurut Kaelan, metode ini sangat relevan dalam studi humaniora, baik studi teks maupun studi humaniora lainnya.<sup>11</sup>

Adapun jenis penelitian pustaka yang relevan dengan objek material penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis.

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument*, dimana peneliti secara langsung terjun dalam melakukan penelitian. Peneliti tidak menggunakan tenaga lain sebagai pembantu dalam melakukan pengumpulan data. Hal ini menurut Kaelan, karena dalam pengumpulan data kepustakaan, senantiasa dilandasi oleh keterangan atau dugaan sementara yang membimbing ke arah jalannya pengumpulan data.<sup>12</sup> Keterangan sementara memberikan arah terhadap unsur-unsur apa yang harus digali dari data penelitian yang terkandung dalam sumber data kepustakaan. dalam hal ini objek formal dan objek material penelitian memberikan peta untuk membuat keterangan sementara.

Objek formal penelitian ini adalah materi-materi *parenting education*. Materi adalah salah satu komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan.

---

<sup>11</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal. 5.

<sup>12</sup> Kaelan, *Metode Penelitian ...*, hal. 158

Objek ini mengarahkan perhatian peneliti pada komponen-komponen pendidikan, salah satunya adalah komponen materi. Sedangkan *parenting education* merupakan jenis pendidikan yang ditujukan kepada orang tua. Objek ini mengarahkan perhatian peneliti pada konsep *parenting*, latar belakang yang mendasari, bagaimana pelaksanaannya, dan sebagainya.

Sedangkan yang menjadi objek material penelitian adalah pemikiran Munif Chatib. Objek ini mengarahkan perhatian peneliti untuk mengumpulkan dan merangkai pemikiran-pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education*. Peneliti mengumpulkan buku-buku, tulisan-tulisan Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education*. Salah satu buku Munif Chatib yang relevan adalah buku *Orangtuanya Manusia*.

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan dengan objek material penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah semua sumber data berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh yang menjadi objek penelitian. Sumber data sekunder dapat pula diartikan sebagai semua sumber data kepustakaan yang mendukung untuk mendeskripsikan objek penelitian.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kaelan, *Metode Penelitian ...*, hal. 156-15

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah buku karya Munif Chatib berjudul *Orangtuanya Manusia* (2012), *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas (2012). Sedangkan sumber data sekunder adalah buku karya Munif Chatib berjudul *Sekolahnya Manusia* (2009), *Gurunya Manusia* (2011), dan web dan blog Munif Chatib dengan alamat [www.munifchatib.com](http://www.munifchatib.com) dan [www.munifchatib.wordpress.com](http://www.munifchatib.wordpress.com).

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian diperoleh melalui beberapa cara. Buku-buku karya Munif Chatib telah peneliti beli dari toko buku. Khusus untuk web, peneliti mengaksesnya melalui jaringan internet. Setelah semua sumber data telah terkumpul, kegiatan utama dalam pengumpulan data adalah dengan membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Oleh karena itu instrumen yang relevan pada tahap pengumpulan data ini adalah kartu-kartu data.

Tahap-tahap pengumpulan data dengan membaca dan mencatat informasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Membaca pada tingkat simbolik dan semantik

Tahap membaca dibagi menjadi 2, yaitu membaca pada tingkat simbolik dan semantik. Membaca pada tingkat simbolik artinya tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.

Untuk membaca pada tingkat simbolik, peneliti cukup membaca judul buku dan daftar isi. Sedangkan untuk sumber data berupa web, peneliti cukup membaca peta situsnya saja. Hasil dari membaca pada tingkat simbolik adalah peneliti mengetahui bagian, menu, bab, atau sub bab yang relevan untuk diangkat sebagai data-data penelitian.

Adapun membaca pada tingkat semantik artinya peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Setiap membaca poin-poin sumber data atau kategori data sekaligus dilakukan proses analisis. Selain itu, dalam membaca pada tingkat ini diutamakan membaca sumber-sumber data primer terlebih dahulu, baru kemudian sumber-sumber data sekunder.

b. Mencatat pada kartu data

Setelah membaca, tahap berikutnya dalam pengumpulan data penelitian ini adalah mencatat pada kartu data. Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa tipe merekam atau mencatat sesuai dengan karakteristik data yang ada, yaitu: (1) mencatat data dengan paraphrase, yaitu mencatat dengan mengambil intisarinnya saja karena data tersebut berupa kalimat yang panjang lebar, (2) mencatat data dengan quotasi, yaitu mencatat data dari sumber data dengan mengutip secara langsung, tanpa mengubah sepele katapun dari sumber data, karena data tersebut terkait terminologi yang sifatnya strategis atau penting. (3) mencatat data secara sinoptik, yaitu mencatat data dengan mengambil suatu kesimpulan atau sinopsisnya saja, kemudian dicatat ke dalam kartu data.

c. Memberi kode

Setelah data dicatat ke dalam kartu data, tahap berikutnya adalah memberi kode. Tujuan dari pemberian kode ini adalah agar data dapat dikendalikan atau dapat diinventarisir sesuai dengan kerangka peta penelitian.

5. Analisis Data

Analisis merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, kemudian memberikan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan di antara unsur satu dengan lainnya dan merumuskan temuan. Adapun proses analisis data secara deskriptif dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Proses reduksi data penelitian yang masih mentah adalah dengan direduksi, disingkatkan, dipadatkan intisarinnya, dan disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang telah direduksi tersebut memberikan gambaran tentang hasil penelitian dan akan mempermudah peneliti untuk mencari data kembali jika belum mencukupi.

b. Klasifikasi data

Pada tahap ini, data-data yang telah direduksi dan telah memberikan gambaran akan kandungan makna yang ada di dalamnya kemudian dikelompok-kelompokkan berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek material penelitian. Data-data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan.

c. Display data

Proses display data dilakukan dengan membuat kategorisasi, mengelompokkan kepada kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian.

Setelah data dianalisis secara deskriptif melalui tiga langkah tersebut (reduksi data, klasifikasi data, dan display data), untuk menentukan saling hubungan antara kategori satu dengan kategori lainnya perlu dilakukan analisis. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan metode verstehen (pemahaman), yaitu memahami objek penelitian melalui insight, einfuehlung serta empati dalam menangkap dan memahami pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education*.

Adapun langkah-langkah dalam metode verstehen ini adalah:

- a. Peneliti menghadapi objek material berupa data-data empiris. Dalam penelitian ini, data-data empiris itu berupa satuan frasa, klausa, kalimat, sampai wacana yang terdapat dalam buku-buku atau tulisan-tulisan Munif Chatib.
- b. Data yang telah diinventarisir kemudian dipahami dimensi-dimensinya, unsur-unsurnya serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada.
- c. Setelah ditemukan kandungan unsur-unsur yang ada di dalam data serta keterkaitannya dengan nilai-nilai yang ada, kemudian dilakukan pemahaman melalui insight, einfuehlung serta akal budi manusia. Proses ini dilakukan dengan menghubungkan objek data dengan pengetahuan dalam diri manusia

secara holistik maupun menghubungkan objek data dengan pengetahuan pada tingkat konstruktif.

- d. Setelah ketiga langkah tersebut dilakukan kemudian dilakukan interpretasi, yaitu membuat makna yang terkandung dalam realitas objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami. Dalam melakukan interpretasi ini peneliti merujuk pengertian interpretasi sebagai metode pengungkapan, yaitu proses menunjuk arti, mengungkapkan, menuturkan, dan mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini merupakan penelitian bidang studi Teknologi Pembelajaran yang bermaksud memaparkan materi-materi yang relevan bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan di rumah, agar terjadi keselerasan antara pendidikan yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Bagi bidang studi Teknologi Pembelajaran, jenis penelitian ini menjadi penting karena salah satu tugasnya adalah mengkaji materi-materi pendidikan/pembelajaran bagi orang tua agar mereka dapat menumbuhkembangkan putra-putrinya berdasarkan bakat, potensi, dan fitrahnya, serta mendorong pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif.

Berikut ini akan dikaji secara singkat tentang (1) hakekat materi pendidikan, (2) hakekat pendidikan, dan (3) *parenting education*.

#### **A. Hakekat Pendidikan**

Dalam ensiklopedi pendidikan karangan Soegarda Poerbakawatja seperti dikutip Zuhairini diuraikan pengertian pendidikan dalam artinya yang luas, sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untu mengalihkan perbuatannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 120.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Tim Dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

1. Aktivitas atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).
2. Lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi; keluarga sekolah dan masyarakat (Negara).
3. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Pendidikan itu tidak identik dengan pengajaran. Lebih jauh menurut Charles E. Siberman dalam Zuhairini disebutkan bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan juga dapat dibedakan dengan belajar. John A. Laska (dalam Mahmud Arif) merumuskan pendidikan sebagai: “Upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau orang lainnya untuk mengontrol (atau memandu, mengarahkan,

---

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan ...*, hal 149.

mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan.”<sup>3</sup> Berbeda dengan belajar yang prosesnya tidak seperti sekolah, tak terbatas oleh konteks kelembagaan. Bisa saja seseorang belajar mandiri atau dengan bantuan orang lain; seseorang dapat belajar di sekolah namun dapat juga ia belajar walaupun tak pernah mengenyam bangku sekolah.

Pendidikan juga dapat dibedakan dari pelatihan (*training*). Arif menyatakan bahwa perbedaan antaran pendidikan dan pelatihan didasarkan pada perkembangan pemahaman. Ia menulis:

“Pemahaman berkembang sebagai sesuatu yang mengarah pada berfikir secara reflektif tentang hubungan sebab-akibat daripada sekedar sebagai merespon terhadap serangkaian stimuli (rangsangan). Perkembangan pemahaman inhere nada pada pendidikan, sementara aktivitas merespon yang tidak reflektif secara umum dihubungkan dengan pelatihan. Pelatihan dapat dikenakan pada makhluk tingkatan binatang, sedangkan pendidikan secara esensial merupakan proses ‘manusiawi’.”<sup>4</sup>

Dalam kajian filsafat pendidikan setidaknya ada tiga aliran pendidikan yang memiliki penjelasan-penjelasan tentang apa itu pendidikan, yaitu aliran esensialisme, aliran perenialisme, dan aliran progresivisme.

Menurut para tokoh aliran esensialisme, semisal John Lock, hakikat pendidikan adalah semangat ingin kembali kepada warisan budaya masa silam yang agung dan ideal. Pendidikan itu harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Oleh karena itu, menurut aliran ini pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.

---

<sup>3</sup> Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011), hal. 14.

<sup>4</sup> Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 15.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut aliran ini adalah transmisi nilai-nilai kultural-historis untuk menentukan solidaritas sosial dan meraih kesejahteraan hidup.

Menurut aliran perenialisme, pendidikan hendaknya kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional. Oleh karenanya tugas pendidikan adalah melestarikan nilai dan budaya manusia, termasuk di dalamnya agama.

Adapun aliran progresivisme memandang pendidikan sebagai proses perkembangan. Oleh karenanya, seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi manusia.

## **B. Hakekat Materi Pendidikan**

Materi pendidikan merupakan komponen terpenting<sup>5</sup> yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, karena semua aspek pendidikan ditanamkan kepada peserta didik melalui materi yang disajikan. Dalam perspektif pembelajaran sebagai sebuah sistem, materi merupakan salah satu komponen

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal 141.

penting. Prawiradilaga menyebutkan bahwa komponen sistem pembelajaran terdiri atas pesan, orang, materi, peralatan, teknik, dan latar.

Selain itu materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Ketercapaian tujuan pendidikan selaras dengan materi yang dikembangkan dan diseleksi dengan baik, cermat, dan tepat.<sup>6</sup>

Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.<sup>7</sup> Semua materi pelajaran itu memiliki isi yang spesifik, dan bagaimana cara guru-guru menstrukturkan isinya dalam tujuan-tujuan pendidikan dan aktivitas-aktivitas pembelajaran membuahakan penekanan jenis-jenis pengetahuan yang berbeda pada unit pelajarannya. Hal ini relevan dengan apa yang dinyatakan oleh Merril (1977) bahwa materi pelajaran itu dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.<sup>8</sup>

Fakta merupakan sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indera. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi. Contohnya adalah “Ibu kota Indonesia adalah Jakarta”, merupakan suatu fakta, karena memang pada kenyataannya demikian.

Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut

---

<sup>6</sup> Abdulah Husin, *Model Pendidikan Lukman al-Hakim*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), hal. 67.

<sup>7</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.107.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 142

adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Sebagai contoh, “anak laki-laki” merupakan suatu konsep, yang memiliki atribut tertentu yang berbeda dengan atribut yang dimiliki oleh konsep “anak perempuan”.

Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Contohnya langkah-langkah membuat suatu karangan.

Prinsip adalah hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris (generalisasi) yang selanjutnya dapat ditarik ke dalam prinsip. Contohnya, prinsip tentang kesejahteraan sosial.

Wina Sanjaya menyatakan satu jenis materi pelajaran lagi yang disebut keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan dibedakan dalam dua bentuk, yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intelektual adalah keterampilan berfikir melalui usaha menggali, menyusun, dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip dan teori. Contohnya adalah keterampilan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis. Adapun keterampilan fisik adalah keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan komputer, keterampilan mengemudi, dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang dapat berupa fakta, konsep, prosedur, prinsip, dan keterampilan.

Dalam memilih dan menentukan materi pendidikan harus memperhatikan beberapa pertimbangan. Wina Sanjaya menyebutkan delapan hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi, yaitu:

1. Potensi peserta didik
2. Relevan dengan karakteristik daerah
3. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
4. Kebermanfaatan bagi peserta didik
5. Struktur keilmuan
6. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi
7. Relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
8. Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia

Senada dengan pendapatnya Sanjaya, Farida Hanum menyatakan bahwa materi pelajaran yang berkualitas dan benar itu seharusnya dapat mengantarkan kepada peserta didik untuk<sup>9</sup>:

Ditinjau dari teori pemrosesan informasi, materi pendidikan sesungguhnya merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan pada peserta didik untuk dikuasai. Wina Sanjaya menyatakan pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan bisa disampaikan

---

<sup>9</sup><http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Seminar%20Regional%20Pembelajaran%20dan%20Pendidikan%20Karakter%20Mata%20Pelajaran%20Sosiologi.pdf>. Diakses 30 November 2013.

melalui bahasa verbal atau non verbal. Agar pesan itu dapat diterima dengan baik, ada beberapa kriteria pesan, yaitu *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*.<sup>10</sup>

*Novelty* artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir. Pesan yang usang atau yang sebenarnya telah diketahui oleh peserta didik dapat mempengaruhi tingkat motivasi dan perhatian peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar perlu mengikuti berbagai kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

*Proximity* artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman peserta didik. Pesan yang disajikan jauh dari pengalaman peserta didik cenderung kurang diperhatikan.

*Conflict* artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah informasi.

*Humor* artinya pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu sehingga cenderung akan lebih menarik perhatian peserta didik. Materi pelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga mampu membawa emosi peserta didik, sehingga akan cenderung diperhatikan.

Selain empat prinsip tersebut di atas, Wina Sanjaya juga memberikan beberapa pertimbangan teknis dalam mengemas isi atau materi pelajaran, yaitu: (1) kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai; (2) kesederhanaan; (3) unsur-unsur desain pesan; (4) pengorganisasian bahan; dan (5) petunjuk cara penggunaan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 150

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 151-152

Materi pendidikan yang baik harus dikembangkan dari berbagai sumber. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa saat ini ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat. Di samping itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan materi pendidikan dapat dikemas dalam berbagai jenis format. Oleh karenanya saat ini sumber materi pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk proses pendidikan dapat beragam. Wina Sanjaya menyebutkan setidaknya ada empat sumber materi pendidikan, yaitu:

1. Tempat atau lingkungan

Sumber materi berupa tempat atau lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, tempat atau lingkungan yang sengaja didesain untuk belajar, seperti laboratorium dan perpustakaan. Kedua, tempat atau lingkungan yang tidak didesain untuk proses pendidikan tetapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, seperti halaman dan taman sekolah.

2. Orang atau nara sumber

Sumber materi berupa orang atau narasumber adalah orang-orang yang lebih menguasai persoalan dari pada pendidik. Misalnya dokter untuk memberikan materi tentang suatu jenis penyakit tertentu.

3. Objek

Sumber materi berupa objek adalah semua benda yang dengannya peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam proses belajarnya. Dengan melihat langsung dengan suatu objek dimungkinkan peserta didik dapat memperoleh materi pendidikan yang lebih konkrit dan jelas.

#### 4. Bahan cetak dan non-cetak

Sumber materi pendidikan berupa bahan cetak adalah adalah semua materi pendidikan yang disimpan dalam berbagai format cetakan, seperti buku, majalah, dan koran. Sedangkan sumber materi pendidikan berupa bahan cetak adalah semua materi pendidikan yang tidak disimpan dalam format cetakan, seperti kaset, CD, dan komputer.

Jenis sumber materi ini secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Bahan-bahan yang dapat dijadikan sumber belajar utama setiap peserta didik, seperti modul.
- b. Bahan-bahan yang disusun dan dicetak sebagai bahan penunjang, dan dirancang bukan sebagai bahan penunjang, seperti buku teks dan hand-out.
- c. Bahan yang tidak dirancang khusus untuk pendidikan, tetapi dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

#### ***C. Parenting Education***

Secara etimologi kata *parenting* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan pengasuhan. Sedangkan *education* padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidikan. Dengan demikian, *parenting education* dapat diterjemahkan sebagai pendidikan pengasuhan.

Secara istilah, telah banyak ahli mendefinisikan istilah *parenting*. Brooks mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara

orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa.<sup>12</sup> Tindakan itu mencakup merawat, melindungi, dan membimbing kehidupan baru, serta memenuhi kebutuhan anak atas cinta, perhatian dan nilai. Sedangkan interaksi itu terjadi secara terus menerus antara anak, orang tua, dan masyarakat.

Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 1997), seorang psikolog perkembangan, mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah upaya yang dilakukan orangtua atau orang dewasa menyiapkan anak memiliki kompetensi yang dibutuhkan agar siap hidup di masyarakat.

Dengan demikian, orang tua atau orang dewasa memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Brooks mengidentifikasi empat peranan orang tua khususnya dalam mempengaruhi perkembangan anak, yaitu (1) memberikan lingkungan yang protektif, (2) memberikan pengalaman yang membawa pada pengembangan potensi maksimal, (3) menjadi penasehat dalam komunitas yang

---

<sup>12</sup> Jane, Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 11.

lebih besar, dan (4) menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam kehidupan anak.<sup>13</sup>

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *parenting education* dilandasi oleh pemikiran akan pentingnya fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan anak dan pentingnya keterhubungan keluarga dengan lembaga pendidikan. Alam keluarga menurut Ki Hajar Dewantara merupakan tripusat pendidikan yang pertama dan terpenting yang memiliki tugas mendidik budi pekerti dan laku sosial anak. Alam keluarga ini menurutnya harus berhubungan dengan baik dengan alam perguruan (lembaga pendidikan) yang bertugas mengusahakan kecerdasan pikiran dan memberi ilmu pengetahuan, dan alam pemuda yang bertugas membantu mencerdaskan jiwa dan budi pekerti anak.<sup>14</sup>

Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga adalah unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan. Di dalamnya terdapat hubungan-hubungan, seperti hubungan ayah dengan ibu yang harmonis, hubungan ayah dan ibu dengan anak-anak yang saling mencintai, sampai hubungan yang sifatnya mendidik antara orangtua dengan anak-anak. Peranan mendasar orangtua terhadap anak dalam konsepsi Islam dijelaskan dalam hadits nabi yang berbunyi, “Anak dilahirkan dalam kondisi suci (baik), kemudian ibu-bapaknya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim). Orangtua berdasarkan hadits ini berperan mengarahkan anaknya dengan

---

<sup>13</sup> Jane, Brooks, *The Process ...*, hal. 34-40.

<sup>14</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Proyek PSPB Dikbud, 1985), hal. 1.

serangkaian pendidikan agar memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun tujuan pembentukan keluarga menurut Abdurrahman An-Nahlawi berdasarkan perspektif al-Qur'an dan Hadits dapat dirangkum sebagai berikut: (1) mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, (2) mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, (3) mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran kita, (4) memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, dan (5) menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>15</sup>

PAUD berbasis keluarga adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan keluarga. Dengan demikian, jenis pendidikan ini sesungguhnya memberikan pembelajaran kepada orangtua agar dapat mendidik anak usia dini dalam lingkungan keluarga dengan baik.

Orang tua merupakan individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Ia melakukan “investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: (1) kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung, (2) kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, (3) akses kebutuhan medis, (4) disiplin yang bertanggungjawab, menghindarkan dari

---

<sup>15</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 139-146.

kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya, (5) pendidikan intelektual dan moral, (6) persiapan untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa, dan (7) mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Program Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga adalah kegiatan yang ditujukan kepada para orangtua atau anggota keluarga lain dalam rangka menyalurkan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan perannya dalam peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai usia dan tahap perkembangannya.

Di Indonesia penyelenggaraan *parenting* di PAUD bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orangtua/keluarga dalam melaksanakan proses optimalisasi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Tujuan tersebut akan diupayakan melalui pengembangan materi yang mencakup 6 (enam) bahasan, yaitu: (1) peningkatan gizi, (2) pemeliharaan kesehatan, (3) perawatan, (4) pengasuhan, (5) pendidikan, dan (6) perlindungan.<sup>16</sup>

Keenam materi tersebut dikemas dalam berbagai kegiatan *parenting education*, yaitu: kegiatan pertemuan orang tua (kelas orangtua), keterlibatan orang tua di kelas, keterlibatan orangtua dalam acara bersama, hari konsultasi orangtua, dan kunjungan rumah. Kelima kegiatan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>16</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. (Jakarta, Dirjen PAUD, Nonformal, dan Informal: 2012), hal. 7..

Kelas orang tua merupakan wadah komunikasi bagi orang tua atau keluarga untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan anak usia 0-6 tahun.

Keterlibatan orang tua di kelas merupakan kegiatan yang melibatkan orang tua atau keluarga dalam bentuk: (1) bermain bersama anak di kelas, (2) membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelas, dan (3) sebagai bentuk pembelajaran bagi orang tua tentang proses belajar anak.

Keterlibatan orangtua dalam acara bersama merupakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

Hari konsultasi orangtua merupakan hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengurus PAUD sebagai hari bertemunya antara orang tua dengan pengelola PAUD dan atau ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak.

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengelola PAUD yang dapat melibatkan pendamping atau nara sumber dalam rangka mempererat hubungan, menjenguk, atau membantu menyelesaikan permasalahan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan.

### **BAB III**

## **PROFIL MUNIF CHATIB**

Untuk memahami pemikiran-pemikiran Munif Chatib, khususnya tentang materi-materi penting yang seharusnya diberikan kepada orang tua anak dalam *parenting education*, perlu mengenal profil terlebih dahulu.

Sosok Munif Chatib lahir di Surabaya pada tanggal 5 Juli 1969.<sup>1</sup> Ia dikenal sebagai konsultan pendidikan dan penulis buku-buku *bestseller*. Lembaga konsultanya bernama Next Wordview yang berkantor di Surabaya. Lembaga ini memberikan pelayanan kepada perusahaan dan sekolah tentang pembelajaran.

Munif adalah sarjana dari Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Meskipun ia adalah sarjana hukum, tetapi perhatiannya terhadap pendidikan tak terbantahkan. Pada tahun 1998-1999 ia telah menyelesaikan studi *Distance Learning* angkatan pertama di Supercamp Oceanside, California, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Ia merupakan satu-satunya lulusan dari Indonesia dan dari 73 lulusan dia menduduki peringkat ke-5. Selain itu pada tahun 2009, dia juga kuliah pascasarjan dengan mengambil Program Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta.

Dapat dikatakan bahwa karir Munif Chatib yang sesungguhnya itu dalam dunia pendidikan, yaitu menjadi pengajar, “gurunya manusia”, meskipun dia lulusan dari Fakultas Hukum dan pernah berprofesi sebagai pengacara. Dalam

---

<sup>1</sup> <http://munifchatib.com/about-munif-chatib/>. Diakses pada 26 November 2013.

biodata penulis buku *Orangtuanya Manusia*, ketika masuk Fakultas Hukum Brawijaya Malang ia menulis: “Tahun pertama seperti masuk ke dunia lain”.<sup>2</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Munif tidak *sreg* ketika masuk Fakultas Hukum. Dengan kata lain bidang hukum bukanlah dunianya. Ia masuk fakultas tersebut semata-mata karena tiadanya orang yang mengarahkannya ketika memilih fakultas di perguruan tinggi.

Berkarir dalam pendidikan bagi Munif Chatib adalah segalanya. Dimulai ketika sejak SMA ia sudah turut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Berlanjut ketika menjadi mahasiswa pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum sebuah universitas baru di Sidoarjo.

Pengalaman berikutnya yang turut memantabkan karirnya dalam bidang pendidikan adalah ketika memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta. Kemudian setelah itu menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nasional Jakarta.

Sampai saat ini setidaknya Munif Chatib telah menulis 5 buku dan telah diterbitkan dalam skala nasional. Kelima buku tersebut mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat, bahkan buku-bukunya dari sisi marketing telah memperoleh predikat *bestseller*. Di samping itu, masing-masing bukunya juga mendapatkan apresiasi yang mendalam dari para pakar dan tokoh pendidikan. Kelima buku tersebut adalah:

---

<sup>2</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 211.

a. Buku berjudul “Sekolahnya Manusia”<sup>3</sup>

Buku ini terbit pada tahun 2009 dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang sampai saat ini. Buku ini mengulas bagaimana membangun sekolah yang pada hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Keunggulan tersebut menurutnya dapat dibangun kalau pembangunan sekolah itu didasarkan pada *multiple intelligences*, yaitu sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa. Beberapa materi yang ditawarkan dalam buku tersebut antara lain: penerapan *multiple intelligences* sejatinya, penerimaan siswa baru tanpa tes, tetapi melalui metode MIR (Multiple Intelligences Research), bagaimana melejitkan setiap siswa sesuai kecerdasan uniknya, bagaimana menjadikan pembelajaran menyenangkan, menarik, dan memotivasi dengan MIS (Multiple Intelligences System), bagaimana membuat guru semakin kreatif dengan *lesson plan*-nya, bagaimana mengubah orang tua semakin memahami anak-anaknya, bagaimana membuat sekolah benar-benar unggul, dan kisah-kisah nyata mereka yang mengalami pencerahan dari *multiple intelligences*.

Beberapa apresiasi terhadap buku ini datang dari Thomas Armstrong, Ph.D., pakar *multiple intelligences*, yang mengatakan bahwa: “*Munif Chatib telah berhasil melibatkan para orang tua dan guru untuk memikirkan metode pembelajaran yang ideal bagi para siswa*”. Kemudian apresiasi juga datang dari Neno Warisman, seorang praktisi homescholling dan pendidikan alternatif, dengan pernyataannya yang sederhana, “*Cari solusi? Baca buku ini!*”.

---

<sup>3</sup> Lihat Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009).

b. Buku berjudul “Gurunya Manusia”<sup>4</sup>

Buku ini merupakan karya kedua Munif Chatib yang terbit pada tahun 2011. Penulisan buku ini dilandasi pemikiran bahwa bagian terpenting membangun sekolah yang baik terletak pada sosok guru. Guru adalah sebuah profesi. Profesionalitas guru terkait dengan unsur manajemen kerja guru, yaitu bagaimana guru membuat perencanaan, kemudian mengaplikasikannya dengan mengajar di kelas, lalu harus ada evaluasi tentang kualitas pembelajaran itu hari demi hari.

Bobbi DePorter dalam mengapresiasi buku Munif menulis bahwa:

“Salah satu unsur penting dalam kemajuan siswa adalah guru yang betul-betul peduli terhadap anak didiknya dan terampil merangkul serta terhubung dengan semua pembelajar—yaitu guru yang menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga anak didiknya senang belajar.”

Berdasarkan landasan tersebut di atas, isi buku Munif ini lebih mengaji bagaimana meningkatkan kemauan guru untuk terus belajar, bagaimana mengatur waktu guru dalam bekerja: belajar dan mengajar, bagaimana melaksanakan pembelajaran yang tepat, yang didasarkan pada tiga kekuatan besar dalam pembelajaran guru, yaitu: paradigma, cara, dan komitmen. Di buku tersebut juga dibahas tentang apersepsi, yang menjadi bagian mengajar guru yang tidak boleh dilupakan. Sesuai dengan keahlian Chatib, yakni *multiple intelligence*, dalam buku ini ia juga memberikan contoh-contoh strategi *multiple intelligence*. Buku ini juga dilengkapi panduan-panduan praktis bagaimana mendesain model *lesson plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kreatif.

---

<sup>4</sup> Lihat Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2011).

c. Buku berjudul “Orangtuanya Manusia”<sup>5</sup>

Buku berjudul “Orangtuanya Manusia” merupakan buku ketiga karya Munif Chatib. Latar belakang penulisan buku ini adalah karena selama ini belum ada semacam buku panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Munif menulis:

“Saya amati, tidak sedikit orang tua yang, baik berpendidikan rendah hingga tinggi, belum punya “buku panduan” tentang sekolah atau pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Saya pun banyak melihat, kebanyakan orang tua ingin memindahkan isi kepalanya ke kepala anaknya agar anak-anak bisa seperti dirinya, bekerja di bidang yang sama dengan orang tua, dan sebagainya. Ditambah sistem pendidikan Barat yang menyerbu Indonesia, cukup membuat panik orang tua.”<sup>6</sup>

Buku *Orangtuanya Manusia* ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama tentang sosok seorang anak. Bab ini mengulas tentang hakikat seorang anak. Munif Chatib menegaskan bahwa anak adalah makhluk yang dilahirkan dengan bekal *fitrah ilahiah* suci. Ia menjelaskan bahwa ketika dilahirkan anak memiliki potensi kebaikan di samping dapat juga berperilaku buruk. Melalui pembahasan ini Munif Chatib ingin mengajak para orang tua untuk memahami anak secara hakiki. Ketika mereka telah memahami anak dengan sebaik-baiknya, penulis buku ini menawarkan bagaimana menumbuhkan potensi kebaikan anak agar menjadi lebih maksimal. Ia juga menawarkan cara-cara praktis bagi orang tua saat mendapati anaknya berperilaku buruk.

Bab kedua mengulas tentang adanya fenomena sebagian orang takut menjadi orang tua. Pada bab ini penulis meyakinkan kepada para orang tua untuk

---

<sup>5</sup> Lihat Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012).

<sup>6</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. xix

tidak takut menjadi orang tua. Menjadi orang tua menurutnya merupakan kesempatan yang luar biasa bermakna dalam kehidupan seseorang. Untuk itu pada bab ini penulis memberikan cara-cara praktis bagaimana bersikap kepada anak di usia 7 tahun pertama, 7 tahun kedua, dan 7 tahun ketiga mereka.

Mulai bab ketiga, Munif Chatib memberikan cara pandang baru bagi orang tua terhadap anak. Bab tiga sampai bab lima berisi upaya-upaya penulis dalam mencoba merubah paradigma orang tua terhadap anak. Bab-bab ini memberikan perspektif baru terhadap anak. Paradigma pertama adalah anak sebagai bintang. Munif mengajak para orang tua untuk memandang putra-putrinya sebagai seorang juara, seorang pemenang, apa dan bagaimanapun kondisi. Perspektif ini mengandaikan setiap orang tua untuk selalu bersabar dengan berbagai kondisi yang dialami anak, seperti kelainan fisik atau otak. Kondisi yang demikian justru menjadi ujian bagi orang tua untuk menjadikan anaknya memiliki “daya manfaat”, paling tidak untuk diri anak itu sendiri. Untuk menyakinkan orang tua dengan paradigma ini, penulis memberikan contoh-contoh riil: bahwa anak-anak berkebutuhan khusus ketika didukung lingkungan yang kondusif, terutama peran serta orang tua, ternyata bisa menggapai kesuksesan.

Bab keempat berisi persepektif kedua yang ditawarkan penulis, yaitu bahwa anak itu memiliki kemampuan seluas samudra. Orang tua semestinya memiliki pandangan bahwa anak itu memiliki kemampuan yang beraneka ragam, tidak tunggal. Orang tua semestinya tidak memandang anak hanya dari sudut pandang yang sempit saja: kognitif saja misalnya. Perspektif ini relevan ketika sekarang ini banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang cerdas itu kalau nilainya

10. Padahal, kecerdasan itu beraneka ragam. Sudut pandang ini sesuai juga ketika praktik pembelajaran saat ini masih sering mengabaikan peningkatan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Bab kelima berisi perspektif ketiga yang ditawarkan penulis, yaitu bahwa orang tua hendaknya memandang setiap anak itu memiliki harta karun yang terpendam dalam dirinya. Setiap anak mempunyai potensi dan kecerdasan ganda/majemuk. Dengan kata lain, paradigma ini menyatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak itu cerdas di bidangnya masing-masing. Sudut pandang ini mengandaikan bahwa setiap orang tua seharusnya mengetahui cara-cara yang tepat dalam memberikan stimulus terhadap anak. Bahwa lingkungan itu berperan dalam memunculkan potensi anak. Dengan demikian ketika stimulus yang diberikan kepada anak itu tepat dan didukung lingkungan yang kondusif maka potensi dan bakat anak akan terasah dan berkembang membentuk sosok anak yang sesungguhnya.

d. Buku berjudul “Sekolah Anak-Anak Juara”

Buku Munif Chatib ini menjadi semacam kritik, dimana saat ini banyak sekolah berlomba-lomba mengadakan seleksi siswa baru dengan tujuan mendapatkan siswa yang “cerdas” dengan basis nilai-nilai mata pelajaran atau nilai ujian nasional. Seakan-akan sekolah-sekolah yang demikian hanya mau menerima siswa dengan patokan nilai tertinggi saja. Padahal semestinya sekolah tidak bersikap demikian. Berdasarkan pengalamannya berkecimpung dalam dunia

pendidikan Munif menunjukkan bagaimana proses pengajaran berkualitas, yaitu “bukan sebesar apa kecerdasanmu, melainkan bagaimana kau menjadi cerdas”.<sup>7</sup>

Pemikiran Munif tentang pengajaran yang berkualitas tersebut didasari oleh berbagai pandangannya tentang kecerdasan yang sangat diwarnai oleh teorinya Howard Gardner tentang *multiple intelligences*. Setiap manusia memiliki aneka ragam kecerdasan berbeda, dengan kemampuan belajar yang berbeda pula. Lingkungan yang memberikan stimulus dan kesempatan yang tepat akan melejitkan kecerdasan itu. Berbekal kecerdasannya masing-masing, setiap orang bisa sukses.

Secara praktis dalam bukunya tersebut dibahas beberapa hal tentang bagaimana:

- Menjadi Sekolah *The Best Output*
- Proses belajar terbaik Belajar aktif dan menyenangkan
- Mengenal dan melejitkan kecerdasan anak
- Menemukan kondisi akhir terbaik

e. Buku berjudul “Kelasnya Manusia”

Buku Munif Chatib ini terbit pada bulan April 2013 yang ditulis bersama Irma Nurul Fatimah. Sesuai dengan judulnya, fokus bahasan dalam bukunya ini adalah tentang ruang kelas yang sesungguhnya memiliki daya dukung yang luar biasa terhadap tumbuh kembang anak jika didesain dan dikelola dengan baik.

Munif menulis:

---

<sup>7</sup> <http://munifchatib.com/sekolah-anak-anak-juara/> Diakses 30 November 2013.

“Kebanyakan, bentuk kelas hanya sebuah ruangan persegi. Hanya ada satu lantai, satu atap, dan empat dinding, lalu ada satu pintu dan beberapa jendela. Berkenaan dengan ruangan kelas ini, kami sering menyebut selalu ada dua potensi dalam proses belajar. Pertama, menjadi rumah yang menyenangkan, atau sebaliknya, menjadi penjara yang penuh tekanan dan paksaan.”

Dalam bukunya tersebut Munif memberikan lima prinsip penting untuk menjadikan ruang kelas agar *powerfull*, yaitu:

#### 1. Visibilitas

Visibilitas berarti penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan. Sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda-benda di sekitarnya, atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula sebaliknya. Guru harus dapat memandang semua siswa selama kegiatan pembelajaran. Untuk mengukur visibilitas ini guru cukup mencoba duduk di bangku siswa sehingga dapat merasakan keleluasaan pandangan siswa di kelas. Hal ini biasanya sangat bergantung pada tinggi rendahnya bangku dan meja siswa, juga tinggi rendahnya papan tulis di dinding.

#### 2. Aksesibilitas

Penataan ruang kelas harus memudahkan siswa meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu, jarak antarkursi harus cukup untuk dilalui sehingga siswa dapat bergerak dengan leluasa dan tidak mengganggu siswa lain. Hal ini sangat ditentukan oleh jumlah siswa dan ukuran luas kelas.

### 3. Fleksibilitas

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan, lalu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Contohnya, penataan tempat duduk yang perlu diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok. Benda-benda di dalam kelas pun seyogianya dapat dipindah-pindahkan dengan mudah, terutama bangku dan meja siswa, serta papan tulis.

### 4. Kenyamanan

Kenyamanan ruang kelas dapat diciptakan dengan mengatur temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas perlu menjadi perhatian dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Temperatur kelas harus sejuk. Pencahayaan, mutlak harus terang. Suara atau bunyi yang ada dalam kelas cukup penting dalam proses belajar. Jika suara itu bersumber dari guru yang sedang mengajar, intonasi dan ritmenya harus bagus. Apabila bunyi itu dari alunan musik yang diperdengarkan, volumenya juga harus pas dan tidak terlalu keras.

### 5. Keindahan

Prinsip ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Seyogianya, guru adalah seorang desiner interior yang hebat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pemikiran tentang Anak**

Butir-butir pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education* dapat ditelusuri dari bagaimana ia memberikan pandangan tentang sosok anak. Menurut Munif Chatib setiap anak yang dilahirkan itu pada hakekatnya cenderung pada kebaikan. Dalam bukunya berjudul *Orangtuanya Manusia* ia menulis:

“Pertanyaan terbesar: mengapa anak kita tiba-tiba berperangai merusak dan memusuhi orangtua, guru, atau temannya? Sepertinya, dia sudah bukan manusia lagi. Lalu, bagaimana sikap kita sebagai orangtua ketika menghadapi perilaku anak yang sangat negatif itu? Untuk mengatasinya, menurut saya orangtua harus kembali pada pola pikir yang benar bahwa setiap anak punya fitrah ilahiah. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal tuhannya. Dengan fitrahnya itu sesungguhnya punya kecenderungan pada agama:...”<sup>1</sup>

Nampak sekali pandangan Munif Chatib tentang anak tersebut sangat dipengaruhi dan berpijak pada keyakinan agamanya. Untuk mendukung pendapatnya tersebut, ia mengutip dua ayat al-Qur’an, yaitu QS Ar-Rum [30]:30 dan Al-A’raf [7]: 172:

---

<sup>1</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal 4)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ  
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ . ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dalam menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa anak berperangai buruk, Munif mengutip pendapat ahli pendidikan anak, Ibrahim Amini, yaitu: melupakan Tuhan, bangga, riya, dan sombong, tidak bersyukur dan mudah putus asa, kikir dan berkeluh kesah, melampau batas, tergesa-gesa, dan suka membantah. Ia juga menawarkan solusi ketika para orang tua mendapati anak-anak berperilaku buruk dan menyimpang, yaitu dengan mengaktifkan paradigma fitrah, berdoa kepada Tuhan, dan meneliti faktor dominan yang menyebabkan anak berperangai buruk.

Selain memandang bahwa anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah, Munif juga berpandangan bahwa anak itu mengalami perkembangan di antara genetika dan lingkungan. Faktor genetis merupakan transfer alamiah karakteristik orang tua kepada anak melalui sel-sel genetis (sel-sel kromosom) orang tua yang diturunkan kepada anak.

Ia berpendapat bahwa pertumbuhan anak itu ditentukan oleh pertumbuhan gen dan pertumbuhan gen anak itu dipengaruhi faktor lingkungan. Ia menyebutkan faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan gen antara lain: nutrisi dan kebersihan lingkungan.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pemikiran Munif Chatib dipengaruhi oleh pemahamannya mengenai dalil-dalil kitab suci dan pemikiran-pemikiran terbaru mengenai psikologi perkembangan anak dan temuan-temuan terbaru tentang perkembangan otak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Munif Chatib telah memadukan ilmu-ilmu agama yang bersumber pada teks dan ilmu-ilmu umum (psikologi dan studi tentang otak).

Pemikiran Munif tersebut di atas juga relevan dengan kebutuhan anak. Menurut Bronfenbrenner dan Morris (dalam Brooks), anak memiliki kebutuhan psikologis dasar untuk: (1) Sebuah hubungan berkelanjutan dengan paling sedikit satu orang dewasa yang amat sangat mencintainya dan berkomitmen seumur hidup untuk memberikan perhatian; (2) satu orang dewasa sekunder yang ikut terikat secara emosional dan memberikan perhatian serta dukungan emosional dan dorongan bagi orang dewasa (pengasuh) lainnya; dan (3) interaksi yang stabil dan konsisten dengan pengasuh dan objek-objek di lingkungan yang membuat anak

dapat mengembangkan perilaku yang lebih kompleks dan mendapatkan pengetahuan yang lebih besar tentang dunia.<sup>2</sup>

Menurut Chatib, orang tua harus mengetahui dan mempelajari karakter anak. Caranya adalah dengan memberikan waktu yang cukup untuk berinteraksi dan bercengkerama dengan anak. Mendasarkan pada apa yang dilakukan Rasulullah SAW, Munif menyatakan beberapa alasan mengapa orang tua seharusnya suka bercengkerama dengan anak-anak, yaitu:

1. Anak kecil suka menangis
2. Anak kecil suka main tanah
3. Anak kecil tidak punya rasa dendam
4. Anak kecil tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok hari
5. Anak kecil cepat membuat dan cepat merusak

Dengan memperbanyak waktu bercengkerama dengan anak-anak, Munif mengidentifikasi empat keuntungan yang akan diperoleh oleh orang tua, yaitu:

1. Mengetahui bakat terpendam dalam diri anak
2. Kepercayaan anak terhadap orang tua akan tumbuh subur
3. Kesiapan anak dalam menghadapi masa ketaatan
4. Ketenangan psikologis anak selama masa berikutnya

## **B. Pemikiran tentang Orantua**

Munif Chatib berpandangan bahwa saat ini ada sebagian orang yang takut menjadi orang tua dan sebagai lagi orang tua yang tidak dapat berperan sebagai

---

<sup>2</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj, Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 11-12.

orang tua yang baik. Pandangannya ini didasarkan pada pengalaman dan pengamatannya ketika banyak mendapati teman-temannya memutuskan untuk tidak akan menikah dan memiliki anak, serta masalah kecukupan materi. Ada juga pasangan suami-istri yang takut memiliki anak karena tidak siap mendidik anak dari segi mental dan psikologi.

Pada sisi lain ia berpendapat bahwa dengan menikah, memiliki anak, dan menjadi orang tua itu merupakan anugrah yang besar. Ia mengutip QS Al-Isra' [17]: 23,

\* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا  
 يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
 تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Ayat tersebut pada intinya menyatakan bahwa ajaran Islam itu memberikan kedudukan kepada orang tua dengan sangat mulia dan istimewa.

Dalam bukunya berjudul Orangnya Manusia, Munif menawarkan kiat-kiat praktis bagaimana merawat perkawinan dan ketika orang tua menjadi “hamba” sang “Raja” kecil (anak).

Kiat-kiat praktis merawat perkawinan, antara lain:

1. Cinta dan kasih sayang itu adalah memberi bukan menuntut

2. Quality time, yaitu dengan melakukan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota keluarga
3. Bersabar terhadap kekurangan pasangan
4. Tidak membandingkan pasangan dengan orang lain
5. Memusatkan perhatian pada kebaikan pasangan, seraya menerima kekurangannya
6. Menghormati dan menghargai pasangan
7. Hindarkan sejauh mungkin “bermain-main” dengan orang lain
8. Saling menasehati
9. Keep an open mind
10. Menahan marah, memaafkan, dan mengucapkan terimakasih
11. Menjaga kebugaran dan penampilan setiap saat
12. Kesibukan pasangan suami-istri bekerja

Adapun kiat-kiat bagi orang tua ketika menghadapi anak-anak sebagai “raja kecil”, antara lain:

1. Memberikan kebebasan yang bertanggungjawab
2. Memberi batas antara rasa ingin tahu anak dan kebiasaan
3. Memperhatikan anak dengan santun, kelembutan, dan kasih sayang
4. Memberikan jawaban positif atas semua pertanyaan mereka dengan menggunakan beberapa cara, yakni: metode analogi, metode sebab-akibat, metode jawaban global
5. Tidak perlu memberikan peraturan dan kedisiplinan yang kaku dan keras
6. Menemani anak dengan kuantitas pertemuan yang lebih banyak

### C. Materi-Materi Parenting

Berdasarkan pandangannya tentang anak dan orang tua, Munif Chatib menawarkan materi-materi yang relevan dalam *parenting education*, yaitu:

#### 1. Merubah Paradigma Tentang Anak

Materi pertama yang semestinya diberikan kepada para orang tua peserta didik dalam *parenting education* adalah bagaimana merubah paradigma orang tua tentang anak. Ada tiga paradigma yang seharusnya dianut oleh orang tua terhadap anak, yaitu anak kita adalah bintang, kemampuan anak kita seluas samudera, dan anak kita punya harta karun.

##### a. Anak kita adalah bintang

Munif Chatib menulis: *“Saya percaya ... setiap anak yang dilahirkan dari Rahim ibunya, bagaimanapun kondisinya, dia adalah masterpiece karya agung Tuhannya. Sebab Allah Swt. tidak pernah membuat produk-produk gagal. Hanya kesabaran orangtua yang diuji”*.<sup>3</sup>

Pola pikir orang tua yang harus diubah pertama kali adalah bagaimana memandang sosok anak itu. Paradigma yang benar adalah bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara. Menurut Chatib, Orang tua sering tak sadar bahwa mereka sendirilah yang memberikan lapisan-lapisan penghalang sehingga menganggap anak bukan bintang. Misalnya, ketika mendapati anaknya “tulalit” (proses berfikirnya lambat) banyak orang tua memberi cap sebagai anak yang bodoh dan mana mungkin bisa menjadi bintang. Ketika melihat anak-anaknya suka berantem ketika di sekolah maupun di rumah, kemudian para orang tua memberinya stempel anak nakal.

---

<sup>3</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya ...*, hal. 55.

Pandangan-pandangan tersebutlah yang menjadi penghalang bagi anak untuk menjadi bintang dan juara. Semestinya kondisi anak itu harus dihargai sesuai dengan kemampuannya. Inilah paradigma pertama yang mestinya dikenalkan kepada para orang tua peserta didik dalam kegiatan *parenting education*.

b. Kemampuan anak kita seluas samudera

Munif Chatib menulis: “*Ketika kemampuan seorang anak dimaknai dengan sudut pandang yang luas, maka setiap anak akan menemukan eksistensinya.*”<sup>4</sup>

Sudut pandang yang kedua adalah meyakini anak kita itu memiliki kemampuan seluas samudera. Paradigma ini relevan ketika banyak orang tua, bahkan guru sekolah mereduksi atau menyempitkan kemampuan anak. Banyak orang tua dan guru yang masih berpandangan bahwa anak atau siswa yang pintar itu kalau nilainya 10. Pola pikir seperti inilah yang salah menurut Chatib dan yang menyebabkan kemampuan anak tidak bisa dimaksimalkan.

Anak memiliki nilai ujian 9 atau 10 adalah hasil dari sebagian kemampuan anak. Masih ada jenis-jenis kemampuan anak. Dengan mengutip pendapatnya Nasution, Munif menyatakan bahwa kemampuan anak itu setidaknya ada tiga aspek, yaitu aspek kemampuan afektif, aspek kemampuan psikomotorik, dan aspek kemampuan kognitif. Afektif adalah aspek kemampuan anak yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Psikomotrik adalah aspek kemampuan anak yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang memengaruhi sikap mental.

---

<sup>4</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya ...*, hal. 67

Sendangkan kognitif adalah aspek kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan berfikir.

Dari uraian di atas, paradigma kedua yang semestinya dikenalkan kepada para orang tua peserta didik dalam *parenting education* adalah bahwa kemampuan anak itu tidak tunggal, tetapi majemuk, dimana setiap anak memiliki kecenderungan yang berbeda, tergantung bagaimana para orang tua mengasahnya.

c. Anak kita punya harta karun

Munif Chatib menulis: *“Yakinlah ... setiap anak punya harta karun dalam dirinya, seperti pesan yang dititipkan Allah kepadanya. Tugas orang tua hanya membantu menemukannya. Lalu kondisi terbaik anak kita akan menerangi dunia.”*<sup>5</sup>

Paradigma ketiga yang penting untuk dimiliki orang tua adalah bahwa anak itu memiliki kecerdasan majemuk. Paradigma ini didasarkan pada temuan-temuan Howard Gardner. Bahwa anak kita itu memiliki kecerdasan dari 9 kecerdasan majemuk. Apabila orang tua dan lingkungannya selalu memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

---

<sup>5</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya ...*, hal. 87.

Setelah memahami paradigma ini para orang tua hendaknya mencari kecenderungan kecerdasan anaknya, kemudian meningkatkan kecerdasan itu secara maksimal. Hal ini didasarkan pada pendapat Gardner yang dikutip Munif, bahwa anak-anak memiliki variasi potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang hanya memiliki satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, atau bahkan semua kecerdasannya dominan. Oleh karena itu, tidak ada manusia bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.<sup>6</sup>

Dalam bukunya berjudul *Orangtuanya Manusia*, Munif memberikan contoh-contoh konkrit, betapa banyak anak yang memiliki hambatan (anak berkebutuhan khusus) tetapi “harta karun”nya (kecerdasan) dapat ditemukan dan diasah sehingga menjadi sukses dan juara sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya masing-masing.

## **2. Menjelajahi Kemampuan Anak**

Setelah memiliki paradigma yang benar tentang sosok anak, tugas orang tua adalah menjelajahi kemampuan anak. Ini menjadi materi penting dalam parenting education, yaitu bagaimana mengetahui kemampuan anak itu.

Menurut Chatib banyak orang tua yang kurang mampu menjelajahi kemampuan anak. Menurutnya hal itu karena para orang tua kebanyakan kurang memiliki kepekaan dan pembiasaan yang baik. Oleh karena itu, menjelajahi kemampuan anak dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu kepekaan dan pembiasaan.

---

<sup>6</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya ...*, hal. 89.

Kepekaan adalah daya pandang orang tua terhadap kemampuan anaknya. Yang perlu ditekan di sini menurut Chatib adalah bahwa kemampuan anak itu tidak tunggal, melainkan jamak.

Pembiasaan adalah konsistensi dalam memandang kemampuan anak. Jika anak yang keras kepala dipandang orang tua sebagai anak yang ulet, sampai kapan pemahaman itu akan dimiliki orang tua? Jadi pembiasaan menurut Chatib adalah usaha mempertahankan paradigma. Orang tua harus berusaha mempertahankan pandangan bahwa anak mereka tekun dan ulet, misalnya, bukan keras kepala. Kebiasaan ini sampai berujung pada pembentukan mindset bahwa sebenarnya “anakku memang ulet”.

Munif juga menawarkan cara-cara praktis bagaimana menyelami kemampuan anak, seperti kebiasaan memberikan apresiasi (penghargaan) bermakna, seperti memberikan pujian yang tepat, memberikan hadiah, mendoakan kebaikan sang anak, dan kebiasaan menulis kisah dan simbol sukses anak.

### **3. Menemukan Bakat Anak**

Chatib mendefinisikan bakat adalah aktivitas yang disukai anak yang berasal dari internal, dan lingkungan di luar diri anak yang membutuhkan aktivitas tersebut adalah minat. Menurutnya bakat kerap terlepas dari pengaruh lingkungan, walaupun ada pula sedikit pengaruhnya. Hal tersebut berbeda dengan minat yang bisa disamakan dengan kesenangan dan sifatnya bisa berubah-ubah karena dapat dipengaruhi lingkungan. keduanya (bakat dan minat) jika diarahkan dan dikembangkan dengan baik akan membuat anak memiliki kemampuan dan

keterampilan tertentu.<sup>7</sup> Orangtua yang salah satunya berperan dalam mengarahkan dan mengembangkan bakat dan minat anak. Oleh karena itu, orangtua harus dapat mengidentifikasi bakat dan minat anak, disamping jangan sampai membelenggu dan menutup.

Chatib mengidentifikasi beberapa hal yang dapat membelenggu dan menutup bakat dan minat anak, yang semuanya seringkali dilakukan oleh para orang tua.<sup>8</sup> Beberapa hal itu antara lain:

- a. Melarang anak melakukan aktivitas yang disukainya
- b. Selalu menyebut anak dengan sebutan negative
- c. Tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi
- d. Memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang tidak mendidik
- e. Memberikan tekanan kepada anak terhadap prestasi di sekolah

Adapun ciri-ciri bakat anak, menurut Chatib dimulai dari kondisi anak, dimana ia dilahirkan itu dengan potensi masing-masing. Potensi itu berkembang menjadi rasa suka. Oleh karena itu ciri-ciri bakat anak dapat diidentifikasi dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Aktivitas yang disukai
- b. Bakat biasanya memunculkan banyak momen spesial
- c. Merasa nyaman mempelajari aktivitas yang disukai
- d. Bakat itu *fast learner*
- e. Bakat terus-menerus memunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak
- f. Bakat selalu mencari jalan keluar

---

<sup>7</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya ...*, hal. 141.

<sup>8</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya ...*, hal. 129-134.

- g. Bakat menghasilkan karya
- h. Bakat menjadikan anak menyukai unjuk penampilan

#### 4. Memilih Sekolah yang tepat

Materi parenting berikutnya yang penting diberikan kepada orangtua adalah bagaimana mencari dan memilihkan sekolah yang tepat bagi anak. Munif memberikan gambaran dua jenis sekolah, yaitu sekolahnya manusia dan sekolah robot. Sekolahnya manusia adalah sekolah berbasis MI (*multiple intelligence*), yaitu sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswa.<sup>9</sup> Sebaliknya sekolah robot baginya adalah sekolah yang menghasilkan sosok anak menjadi robot, pandai, namun tak punya kepedulian; cerdas namun tak bermanfaat bagi orang banyak; berpendidikan tinggi, namun tidak mempunyai rasa keadilan. Munif mengidentifikasi perberdaan ciri-ciri sekolahnya manusia dan sekolah robot sebagai berikut:

ASPEK	SEKOLAHNYA MANUSIA	SEKOLAHNYA ROBOT
<b>Paradigma</b>	Setiap peserta didik adalah anak yang berpotensi	Masih beranggapan ada anak yang bodoh dan tidak punya potensi apapun
<b>Penerimaan siswa baru</b>	Tes dan observasi siswa berfungsi sebagai database siswa	Masih menggunakan tes seleksi yang ketat karena diharapkan mendapatkan the best input: siswa yang pandai dan tidak nakal
<b>Target kurikulum</b>	Menghargai tiga ranah kemampuan manusia, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif	Masih didominasi oleh ranah kognitif sebagai symbol kemampuan tertinggi
<b>Isi kurikulum</b>	Tidak padat oleh beban bidang studi, tetapi bermuatan kreativita,	Padat oleh bidang studi dengan standar isi sangat berat dan hanya

<sup>9</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hal. xxi

	problem solving, character building, life skill, dan unit-unit aktivitas yang sesuai dengan bakat siswa.	menekankan pada bidang studi tertentu
<b>Proses belajar-mengajar</b>	Menyenangkan: tidak membuat siswa tegang dan stress	Menegangkan sehingga membuat siswa tertekan dan stress
<b>Para guru</b>	Mendidik dan mengajar dengan hati dan kesabaran dalam menghadapi siswa dengan beragam kecerdasan	Killer, ditakuti siswanya, tidak sabar, dan selalu menyalahkan siswa jika ada materi yang tidak dipahami
<b>Peran guru</b>	Sebagai sang fasilitator, yaitu guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk beraktivitas lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran	Sebagai sang penceramah, yaitu selalu mengajar dengan metode ceramah sehingga seluruh waktu dihabiskan dengan bicara, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif
<b>Sikap guru</b>	Sebagai katalisator: selalu memantik bakat dan minat siswa, tidak pernah mengatakan bodoh dan nakal, serta mendorong siswa untuk meraih prestasi	Sebagai gladiator, pembunuh bakat dan minat siswa, serta sering mengelompokkan siswa dalam kelompok siswa pandai dan siswa bodoh
<b>Strategi mengajar guru</b>	Menggunakan multistrategi dan memiliki kreativitas mengajar	Hanya menggunakan strategi atau metode tunggal seumur hidup, yaitu berceramah
<b>Pelatihan guru</b>	Sekolah memiliki jadwal pelatihan yang cukup, berkualitas dan terbuka	Sekolah hanya memiliki sedikit sekali jadwal pelatihan guru
<b>Soal-soal yang diberikan</b>	Soal-soal kognitif bermuatan problem solving	Soal-soal kognitif saja sehingga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa tidak terlihat
<b>Rapor</b>	Menggunakan penilaian autentik yang memotret ranah kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif	Menggunakan penilaian kognitif saja sehingga kemampuan afektif dan psikomotorik siswa tidak terlihat
<b>Perkembangan siswa</b>	Melihat perkembangan siswa dengan konsep ipsatif yang mengukur perkembangan siswa dari diri siswa itu sendiri berdasarkan pencapaian sebelumnya	Melihat perkembangan siswa hanya dengan konsep peringkat (rangking), yaitu perkembangan siswa diukur melalui perbandingan dengan siswa lain

<b>Tujuan keberadaan sekolah</b>	Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akherat	Cenderung hanya untuk persiapan menghadapi ujian
----------------------------------	--	--

Dalam biodata bukunya berjudul “Gurunya Manusia” (2011), Munif merumuskan sekolah unggul. Menurutnya sekolah unggul adalah sekolah yang memandang tidak ada siswa bodoh dan semua siswanya merasakan taka da satu pun pelajaran yang sulit. Ia menulis:

“Betapa cantiknya sebuah proses belajar dalam sebuah kelas apabila guru memandang semua siswanya pandai dan cerdas; dan para siswanya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik. Kelas tersebut akan hidup. Keluar dari kelas tersebut, semua siswa mendapatkan pengalaman pertama yang luar biasa dan tak akan pernah lupa seumur hidup. Apabila kelas seperti itu terjadi pada jutaan kelas di sekolah-sekolah di Indonesia, pasti Negara ini akan menjadi Negara maju yang diperhitungkan oleh dunia.”

“Di setiap sekolah mana pun dengan kualitas apa pun, para siswanya adalah amanah yang perlu dijaga. Dan orang yang paling bertanggungjawab adalah para guru. Sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki guru professional. Dan penyelenggara sekolah yang professional adalah yang selalu memikirkan kesejahteraan para gurunya.”<sup>10</sup>

## 5. Menjadi guru bagi anak

Dapat dikatakan bahwa dalam seharinya anak dekat dengan beberapa pihak, yaitu orang tua, guru, dan lingkungan. Dari ketiganya nampaknya guru (sekolah) dan lingkungan adalah yang paling dekat, baru kemudian orang tua. Ini menjadi masalah dalam kepengasuhan, anak-anak lebih dekat dengan lingkungan, padahal di dalam lingkungan banyak sekali hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi

<sup>10</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 253.

anak. Semestinya orang tua dan gurulah seharusnya yang lebih dekat dengan anak. Orang-orang yang dekatlah yang berjasa pada anak.

Berdasarkan pemikiran tersebut Munif menganggap penting bagaimana membuat orang tua sebagai guru terbaik bagi anak. Orang tua harus menjadi guru bagi anak. Oleh karena itu, bagaimana orang tua dapat menjadi guru terbaik harus dilatihkan. Orang tua semestinya memahami bagaimana anak belajar. Munif mengelompokkan aktivitas belajar menjadi tiga, yaitu: alasan mengapa anak belajar, proses bagaimana anak belajar, dan hasil dari proses belajar.

Anak belajar karena alasan kebutuhan otak dan tuntutan perkembangan fisiknya. Orang tua harus memahami bahwa anak sebenarnya makhluk pembelajaran. Mengapa anak ingin terus belajar adalah karena kebutuhan otak itu sendiri. Kebutuhan otak merupakan tuntutan alami dan tidak bisa kita hentikan. Dengan demikian menurutnya, semestinya tidak ada anak yang malas belajar. Jika ada anak yang malas atau enggan, bahkan tidak mau belajar, sebenarnya itu diakibatkan oleh proses belajar yang salah dan tidak sesuai dengan kondisi anak. Munif menulis, "*Anak belajar dengan caranya masing-masing. Kenyamanan belajar sangat menentukan hasil belajar yang maksimal.*"<sup>11</sup>

Anak berhasil dalam belajar jika prosesnya tepat. Menurut Munif, proses belajar merupakan kombinasi antara materi yang menarik dan cara materi itu disampaikan yang sesuai dengan gaya belajar anak. Munif mendefinisikan materi yang menarik adalah materi yang dapat menimbulkan minat anak untuk ingin

---

<sup>11</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya ...*, hal. 168.

mengetahui hal baru atau lebih dalam. Sedangkan cara materi itu disampaikan merupakan strategi mengajar.

Untuk mengetahui hasil belajar anak, orang tua dapat melakukan konformasi, yaitu kesempatan anak untuk mengecek ulang apakah dia sudah memahami materinya. Yang penting diketahui bagi orang tua adalah bagaimana memaknai hasil belajar. Munif memberikan beberapa makna hasil belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar anak, yaitu:

- a. Hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam diri anak yang relevan dengan materi belajar. Orang tua dapat mengetahui hasil belajar anak jika ia melihat perubahan perilaku dalam diri anak. Munif memberikan contoh, saat mempelajari tanaman, anak menjadi sangat peduli pada tanaman di rumah, sehingga dia menyiraminya setiap hari.
- b. Hasil belajar adalah perubahan pola pikir anak, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa. Untuk melihat hasil belajar anak, orang tua cukup memberikan pertanyaan tentang materi yang dipelajari anak. Jika anak mampu menjawab tentang materi yang telah dipelajari, baik lisan maupun tulisan, berarti ia telah berhasil dalam belajar.
- c. Hasil belajar adalah anak dapat membangun konsep baru. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa anak sebenarnya telah memiliki informasi atau pengetahuan awal dalam otaknya. Keberhasilan belajar anak tercapai jika dia mampu memunculkan konsep baru yang berhubungan dengan pengetahuan awal tersebut.

Jika orang tua menemukan salah satu saja dari ketiga perubahan tersebut dalam diri anak, menurut Chatib harus dikatakan bahwa anak telah berhasil dalam belajarnya.

Perlu juga para orang tua dikenalkan dengan gaya belajar. Gaya belajar sangat berkaitan dengan proses belajar. Dalam bukunya, Munif mengulas gaya belajar anak yang didasarkan pada temuan-temuan Howard Gardner. Yang menarik adalah bagaimana Munif cara-cara memberikan cara-cara bagaimana orang tua dapat mengetahui gaya belajar anak. Menurutnya ada dua cara yang dapat dilakukan orang tua, yaitu dengan mengamati kebiasaan yang disukai anak saat belajar atau menggunakan alat riset psikologis.

Dalam bukunya berjudul “Orangtuanya Manusia”, Munif memberikan deskripsi dari alat riset psikologis yang berhasil dikembangkan bersama timnya yang diberi nama Multiple Intelligences Research (MIR). Deskripsi dapat digunakan orang tua untuk mengenali gaya belajar anaknya.

- a. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistic
  - Biasa belajar dengan cara mengenal huruf, kata, dan kalimat
  - Membaca
  - Menulis
  - Bercerita
  - Melaporkan sesuatu yang menarik
  - Berbicara di depan umum
  - Merekam dengan media audio
  - Mendengar

- Menghafal
  - Bertanya
  - Berdebat
- b. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal
- Memahami dengan mengekspresikan diri
  - Belajar sendiri
  - Menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi
  - Kegiatan individual
- c. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan naturalis
- Aplikasi dengan binatang atau tanaman sebagai praktik belajar langsung
  - Belajar di alam terbuka
  - Menghubungkan fenomena alam dengan materi belajar
  - Menyukai gejala alam
- d. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan musik
- Belajar dengan menggunakan alat music
  - Menghubungkan musik dengan konsep tertentu
  - Menggunakan lagu dalam memahami konsep
  - Belajar dengan ditemani musik
- e. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan matematis-logis
- Belajar dengan angka-angka
  - Belajar menggunakan computer
  - Belajar dengan membuat hipotesis atau perkiraan terlebih dahulu
  - Belajar melalui kasus dan berusaha mencari jalan keluar

- f. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan spasial-visual
- Belajar dengan gambar
  - Belajar dengan proses membayangkan
  - Belajar dengan indikator warna
  - Belajar dengan metaphor gambar
  - Belajar dengan berkunjung ke museum
- g. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan kinestetik
- Belajar dengan aktivitas
  - Belajar dengan sosiodrama
  - Belajar dengan membuat kerajinan tangan
  - Belajar dengan aplikasi langsung
- h. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan interpersonal
- Belajar dengan kerja kelompok
  - Belajar dengan simulasi
  - Belajar dengan mengadakan sebuah kegiatan

Untuk menjadi guru bagi anak-anak, orang tua semestinya menjadi rumah sebagai sekolah kedua. Di sekolah kedua ini tugas orang tua adalah mencari tahu sejauh mana pencapaian belajar anak di sekolah. Di samping itu, orang tua bertugas membantu anaknya dalam belajar. Munif memberikan saran bagaimana cara orang tua menemani anaknya belajar di rumah, yaitu:

- a. Menyegarkan otak anak ketika pulang sekolah, dengan cara:

- Memberikan kesempatan kepada anak untuk beristirahat, misalnya dengan berbaring sebentar ataupun melakukan relaksasi ringan
  - Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang disukainya.
  - Memijat-mijat kaki dan kepala anak
- b. Membebaskan anak belajar dengan gaya belajarnya sendiri
  - c. Materi belajar lebih hidup dengan konsep AMBAK, yakni orang tua harus mengetahui manfaat materi belajar, sehingga dengan menceritakannya kepada anak, minatnya untuk belajar akan dapat terus terpupuk.
  - d. Melakukan konfirmasi yang menyenangkan untuk mengujinya, misalnya dengan pertanyaan lisan, kuis, atau meminta anak dengan santai menceritakan apa yang telah dipelajari pada akhir waktu anak belajar.

## **6. Memberikan proteksi bagi anak**

Tak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dewasa ini telah memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, selain sisi-sisi kemanfaatannya. Sebagai contoh pengaruh negatif media internet. Oleh karenanya, orang tua harus peduli, yaitu dengan memberikan pendidikan melek media.

Menurut Munif, orang tua semestinya memahami pendidikan melek media, kalau tidak nantinya anak-anaklah yang akan menjadi korban. Orang tua harus mengetahui bagaimana dampak media bagi anak-anak. Dengan demikian dalam

kesehariannya orang tua dapat mengontrol anaknya ketika berinteraksi dengan media agar tidak berlebihan.

Berikut ini beberapa informasi mengenai dampak negatif media yang harus diketahui oleh orang tua:

a. Televisi

Ada dua dampak negatif dari televisi yang harus diketahui orang tua, yaitu mengambil porsi jam aktivitas anak yang sangat besar dan muatan isi program televisi yang tidak bermakna, hiburan tidak mendidik, dan gaya hidup hedonis serta konsumtif.

b. Tayangan film melalui VCD atau DVD

Saat ini anak memiliki kemudahan dalam mengakses film format VCD atau DVD, baik dengan membeli atau menyewa. Jika kondisi ini tidak diawasi anak-anak bisa saja menonton film-film dewasa yang belum pantas ditonton. Penting juga orang tua mengetahui kekurangan dan kelebihan film-film sebelum anak-anak menontonnya.

c. Komik

Orang tua semestinya mengontrol juga buku-buku bacaan yang dibaca oleh anak, seperti komik. Hal ini agar jangan sampai anak-anak membaca komik yang tidak tepat, seperti komik-komik yang bermuatan kekerasan dan seksual yang semestinya bukan untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

d. Video game

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, saat ini dunia anak sangat dekat dengan video game. Bahkan, melalui jaringan internet anak-anak

dapat bermain game secara online. Yang perlu diketahui orang tua adalah dampak buruk permainan ini, yakni berpotensi mengucilkan anak-anak dari lingkungan sosialnya. Orang tua harus mengontrol anak-anaknya ketika bermain game. Jangan sampai mereka ketagihan.

e. Handphone

Kecanggihan handphone yang saat ini berkembang tidak hanya sekedar berfungsi untuk menelpon atau mengirim pesan saja. Alat ini dapat untuk mengirim gambar, akses internet, mengambil foto dan video, merekam, dan sebagainya. Fasilitas yang demikian banyak jangan sampai disalahgunakan oleh anak-anak, misalnya mengakses gambar atau video sensual. Orang tua seharusnya memiliki kontrol yang baik terhadap semua jenis handphone yang dipakai anak-anak.

f. Internet

Akses internet yang demikian mudah saat ini dapat berpotensi memberikan dampak negatif bagi anak-anak. Orang tua harus mengetahui menggunakan internet yang sehat. Dengan demikian mereka dapat memberikan informasi kepada anak-anaknya bagaimana menggunakan internet dengan baik.

Munif juga memberikan beberapa saran praktis bagi orang tua agar dapat melindungi anak dari dampak negatif media, antara lain:

1. Memberikan pendidikan agama yang lebih dalam
2. Mengetahui terlebih dahulu isi media informasi untuk anak-anak
3. Mendampingi anak dalam menggunakan media informasi

4. Membuat kesepakatan aturan menggunakan media informasi
5. Menggunakan media informasi menjadi sarana belajar dan membuat proyek

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pemikiran tentang anak**

Seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, pemikiran-pemikiran Munif tentang anak dan orang tua menjadi dasar dan perspektif baginya dalam merumuskan materi-materi *parenting education*.

Munif menyatakan bahwa seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dengan membawa fitrah kebaikan. Meskipun demikian, ia menyatakan bahwa pertumbuhan anak juga sangat ditentukan oleh faktor genetika dan lingkungan, dimana pertumbuhan gen itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Nampak jelas bahwa pandangan-pandangan Munif tentang anak sangat dipengaruhi doktrin agama Islam. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa kutipan ayat-ayat al-Qur'an dan karya-karya penulis muslim, seperti Ibrahim Amini.

Di samping itu, Munif juga memadukan pandangan-pandangannya tentang anak dengan kajian-kajian dan temuan-temuan baru dalam bidang neurosains, seperti saraf dan sel otak. Ia misalnya mengutip pendapatnya Julia Maria Van Tiel, yang dikenal sebagai ahli saraf dalam menjelaskan penyebab disleksia. Ia juga mengutip pendapatnya Dr. Ezra Susser seorang ahli nutria ibu hamil ketika menjelaskan bagaimana gen itu bertumbuh kembang dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

Ketika menjelaskan perkembangan otak, Munif juga mengutip pendapat-pendapat dari seorang pakar neurosain Indonesia, Taufik Pasiak. Juga mengutip

buku berjudul *Stability and Change in Human Characteristic* karya Benjamin S. Bloom.

Di samping itu, pandangan Munif tentang anak juga diinspirasi beberapa budaya masyarakat dunia. Misalnya ia menjelaskan bagaimana ibu-ibu di Jepang memilih berhenti bekerja ketika hamil dan berkonsentrasi pada janin yang dikandungnya. Juga bagaimana mereka begitu disiplin mengunjungi dokter kandungan untuk mengetahui perkembangan janinnya.

Munif juga memberikan contoh bagaimana setiap bayi di Finlandia mendapatkan *baby box*. Ini menunjukkan betapa pemerintah memiliki perhatian yang lebih terhadap generasi bangsanya.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Munif Chatib tentang anak merupakan hasil perpaduan dari berbagai bidang ilmu dan sebagaiannya adalah merupakan temuan-temuan baru, seperti saraf dan otak.

## **2. Pemikiran tentang orang tua**

Pemikiran-pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi parenting education juga dilandasi oleh paradigmanya tentang sosok orang tua. Munif berpendapat menjadi orang tua adalah anugrah yang sangat mulia dari Allah Swt. dan kesempatan emas untuk berbuat baik membentuk generasi. Oleh karena itu, Munif menegaskan untuk jangan takut menikah dan memiliki anak.

Paradigma Munif tersebut di atas nampak jelas dipengaruhi latar belakang keagamaan Munif. Ia juga mengutip ayat-ayat al-Qur'an ketika menyatakan bahwa menikah adalah anugrah mulia dari Allah. Juga kutipan-kutipannya dari *sirrah nabawiyah*. Di samping itu, pandangan-pandangannya juga bertolak dari

kajian-kajian psikologi perkembangan dan psikologi anak. Misalnya, bagaimana memberikan latihan kedisiplinan pada anak-anak.

Sebagaimana pandangannya tentang anak, pandangan Munif tentang orang tua merupakan hasil perpaduan dari berbagai disiplin, ilmu agama (al-Qur'an dan tarikh) dan psikologi (psikologi perkembangan dan psikologi anak).

### **3. Materi-materi *parenting education***

Bertolak dari pandangannya tentang anak dan orang tua, dalam berbagai buku karyanya, khususnya buku berjudul "Orangtuanya Manusia" banyak memberikan materi-materi yang dapat diberikan kepada orang tua dalam pendidikan pengasuhan. Jelas pula bahwa materi-materi tersebut juga didasarkan dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dan temuan-temuan baru dalam ilmu saraf dan otak. Materi-materi parenting yang dikembangkan Munif juga syarat terinspirasi dari teori kecerdasan yang temukan Howard Gardner, yakni *multiple intelligences*. Juga temuan-temuan Thomas Amstrong yang mengaplikasikan teori *multiple intelligences* ke dalam kelas pembelajaran.

Ada enam materi yang relevan digunakan dalam pendidikan pengasuhan, yaitu: (a) merubah paradigma tentang anak; (b) menjelajahi kemampuan anak; (c) menemukan bakat anak; (d) memilih sekolah yang tepat; (e) menjadi guru bagi anak; dan (f) memberikan proteksi bagi anak.

Ditinjau dari ketercapaian tujuan pendidikan pengasuhan, keenam materi tersebut relevan untuk mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini karena tujuan pendidikan pengasuhan agar orang tua atau orang dewasa nantinya dapat menyiapkan anak memiliki kompetensi dan siap hidup di masyarakat.

Selain itu, keenam materi tersebut jika ditinjau dari teori pemrosesan informasi juga telah memenuhi kriteria suatu pesan/materi dapat diterima dengan baik. Dari kriteria *novelty*, yaitu kemutakhiran materi, Nampak bahwa materi-materi yang disusun munif memenuhi kriteria tersebut. Munif mendasarkan pendapat-pendapatnya dari berbagai temuan terbaru dalam berbagai bidang, seperti saraf, otak, dan kecerdasan. Materi-materi tentang bagaimana orang tua meningkatkan minat dan bakat anak, menemukan kecerdasan anak merupakan materi-materi yang bermakna bagi orang tua.

Ditinjau dari kriteria *conflict*, materi-materi *parenting* yang dikembangkan munif dapat dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menggugah informasi orang tua. Hal ini tampak misalnya ketika Munif mengemas materi berupa tips-tips praktis yang mudah untuk diterapkan oleh orang tua. Demikian dengan berbagai cerita atau kisah nyata sebagai contoh-contoh riil yang diberikan Munif. Hal tersebut menegaskan bahwa materi-materi Munif tidak hanya “omong kosong” akan tetapi terbukti di lapangan. Hal ini nampak ketika materi bagaimana menemukan bakat anak.

Ditinjau dari sisi *proximity*, materi-materi yang dikembangkan Munif juga tidak “melangit” atau jauh dari pengalaman orang tua. Materi-materi tersebut dekat dengan dunia keseharian orang tua. Demikian halnya jika ditinjau dari sisi humor, materi-materi pengasuhan yang disusun Munif juga dapat dikemas secara ‘humoris’ sehingga tetap menarik untuk dipahami orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemikiran Munif Chatib tentang materi-materi *parenting education* dikembangkan dari cara pandangya terhadap anak dan orangtua. Anak semestinya dipandang sebagai individu yang lahir dengan membawa fitrah. Sedangkan menjadi orangtua adalah sebuah anugrah yang besar dari Allah untuk dapat membantu mengembangkan fitrah anak. Paradigma tersebut merupakan hasil dari perpaduan bidang ilmu (agama, tarikh, psikologi, saraf, otak, kecerdasan dan lain sebagainya).
2. Berpijak dari paradigma terhadap anak dan orang tua tersebut Munif Chatib memberikan materi-materi yang relevan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kegiatan *parenting education*, antara lain:
  - a. Merubah Paradigma Tentang Anak
  - b. Menjelajahi Kemampuan Anak
  - c. Menemukan Bakat Anak
  - d. Memilih Sekolah yang tepat
  - e. Menjadi guru bagi anak

Materi-materi tersebut jika ditinjau dari teori pemrosesan informasi sudah memenuhi kriteria, yaitu kriteria kemutakhiran materi, menggugah informasi

orang tua, sesuai dengan pengalaman orang tua, dan dapat dikemas secara humoris.

Jika ditinjau dari ketercapaian tujuan, keenam materi tersebut sudah cukup untuk mencapai tujuan pendidikan pengasuhan, yaitu menyiapkan anak memiliki kompetensi dan mampu hidup di masyarakat dengan baik.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, beberapa hal yang dapat direkomendasikan antara lain:

1. Materi-materi yang dirumuskan Munif Chatib dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan lebih lanjut dan digunakan sebagai materi *parenting education*, utamanya bagi PAUD bagi lembaga setingkatnya.
2. Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (RA) perlu memasukkan *Parenting Education* sebagai sebuah mata kuliah tambahan (pilihan) bagi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W., *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, terjemah Achmad Fawaid 2010, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2009).
- Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta, Proyek PSPB Dikbud: 1985).
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. (Jakarta, Dirjen PAUD, Nonformal, dan Informal: 2012).
- Editorial Reviews dalam [http://www.amazon.com/The-Heart-Parenting-Emotionally-Intelligent/dp/product-description/0684801302/ref=dp\\_proddesc\\_0?ie=UTF8&n=283155&s=books](http://www.amazon.com/The-Heart-Parenting-Emotionally-Intelligent/dp/product-description/0684801302/ref=dp_proddesc_0?ie=UTF8&n=283155&s=books), diakses 16 Mei 2013.
- Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono, Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, April 2011. <http://paudaisyiahnuraini.sch.id/index.php?p=prestasi>, [diunduh](#) pada 16 Mei 2013.
- Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012)
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Miles, M.B. & Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia: 2009), hal 15-20.
- Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012)
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2011)
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009)
- Observasi peneliti di PAUD Nanas Doga Nglanggeran Patuk Gunungkidul pada 13 Mei 2013. Fenomena ini juga banyak dijumpai di wilayah-wilayah lain.

Program Unggulan dan Prestasi PAUD Nur'aini Ngampilan Yogyakarta diunduh dari <http://paudaisyahnuraini.sch.id/index.php?p=prestasi> pada 3 Mei 2013.

Ratna Megawangi, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, (Bandung, Read! Publishing House: 2007).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung, Alfabeta: 2008).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012).

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Bina Aksara: 2012).

[www.munifchatib.com](http://www.munifchatib.com)

[www.munifchatib.wordpress.com](http://www.munifchatib.wordpress.com)